

Hubungan Pengetahuan Dan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ueesi Kecamatan Ueesi Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2023

Depitriani^{1*}, Murlan², Rasma³

¹²Program Studi Gizi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

³Program Studi Kesmas, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

Email korespondensi: trianid899@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:

14 Mar 2024

Disetujui:

26 Mar 2024

Dipublikasi:

30 Mei 2024

Kata Kunci:

Pengetahuan, pola makan, stunting

Keywords:

Knowledge, diet, stunting

Abstrak

Latar Belakang: *World Health Organization* (WHO) menempatkan Indonesia menjadi negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di *South-East Asian Region* yaitu 36,4%. Berdasarkan data Dinas Provinsi Sulawesi Tenggara di tahun 2022 sebanyak 20.010 balita stunting (25.7%). Di wilayah kerja Puskesmas Ueesi pada tahun 2022 sebanyak 45 balita (21,4%) menderita stunting. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, pola makan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ueesi Kecamatan Ueesi Kabupaten Kolaka Timur. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 11 s/d 23 Desember 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun (Balita) di Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur yang berjumlah 43 balita dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden. Instrumen penelitian yang digunakan kuesioner dan formulir *food recall* 24 jam. Analisis data menggunakan statistik inferensial dengan rumus *Chi Square*. **Hasil:** Hasil analisis uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan responden dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai (p -value=0,014) dan ada hubungan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai (p -value=0,04). **Kesimpulan:** Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita.

Abstract

Background: *The World Health Organization* (WHO) ranks Indonesia as the third country with the highest stunting prevalence in the Southeast Asian Region, at 36.4%. According to data from the Southeast Sulawesi Provincial Health Office in 2022, there were 20,010 stunted toddlers (25.7%). In the Puskesmas Ueesi working area in 2022, 45 toddlers (21.4%) suffered from stunting. **Objective:** To determine the relationship between maternal knowledge and eating patterns and the incidence of stunting among toddlers in Ueesi Village, Ueesi District, East Kolaka Regency. **Method:** The type of research used was descriptive research with a cross-sectional study approach. This research was conducted from December 11th to 23rd, 2023. The population in this study was all mothers who had children aged 0-5 years (toddlers) in Ueesi Village, East Kolaka Regency, which numbered 43 toddlers with a sample size of 38 respondents. The research instruments used were questionnaires and 24-hour food recall forms. Data analysis used inferential statistics with the Chi-Square formula. **Results:** The results of the statistical analysis using the chi-square test showed that there was a relationship between respondents' knowledge and the occurrence of stunting in toddlers, with a value (p -value = 0.014) and there was a relationship between feeding patterns and the occurrence of stunting in toddlers, with a value (p -value = 0.04). **Conclusions:** There is a significant relationship between knowledge and eating patterns and the incidence of stunting in toddlers.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah besar di beberapa belahan dunia, terutama di negara-negara miskin. Hal ini terjadi ketika anak-anak tidak mendapatkan cukup makanan dan nutrisi untuk tumbuh dengan baik. Hal ini dapat membuat mereka lebih mungkin sakit atau bahkan meninggal. Hal ini juga dapat mempengaruhi seberapa baik otak dan tubuh

mereka berkembang. Stunting diukur dengan membandingkan tinggi badan anak dengan ukuran standar. Jika seorang anak berada di bawah level tertentu, maka ia dianggap mengalami stunting. (Kemenkes, 2016).

Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa Indonesia adalah negara ketiga di Asia Tenggara dengan banyak anak yang tidak tumbuh dengan baik. Hanya

Timor Leste dan India yang mempunyai lebih banyak anak yang tidak tumbuh dengan baik. WHO menegaskan prevalensi stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat apabila masih mencapai 20% atau lebih. Prevalensi stunting dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa stunting masih merupakan masalah terbesar pada balita di Indonesia. Berdasarkan titik sebaran, hampir seluruh provinsi, kecuali Sumatra Selatan dan Bali, memiliki persentase stunting di atas batas WHO. Adapun provinsi dengan stunting tertinggi adalah Sulawesi Barat 39,7% dan Nusa Tenggara Timur 38,7% (Kemenkes RI, 2016).

Data monitoring pelaksanaan dan aksi konvergensi penurunan stunting terintegrasi Direktorat Jenderal Kementerian dalam Negeri, menunjukkan angka stunting provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020 sebanyak 9.485 balita (16,7%) dari total 56.634 balita, tahun 2021 sebanyak 9.388 balita stunting (18,5%) dari 50.781 balita, dan di tahun 2022 sebanyak 20.010 balita stunting (25,7%) dari total 77.593 balita. Walaupun angka stunting dalam tiga tahun terakhir masih berada dibawah 20%, namun tren peningkatan terjadi setiap tahun (Kemendagri, 2023).

Stunting atau kekurangan gizi kronis adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama. Stunting masih menjadi masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia.

Stunting terjadi ketika anak tidak tumbuh dengan baik karena kurang mendapat makanan sehat dan sering sakit. Hal ini membuat mereka lebih pendek dari seharusnya untuk usia mereka. Stunting bisa terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan dan tidak bisa diperbaiki begitu sudah terjadi. Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan stunting terjadi ketika seorang anak bertubuh lebih pendek dibandingkan anak-anak lain

seusianya karena mereka tidak mendapatkan cukup makanan sehat atau terus-menerus sakit ketika mereka masih sangat muda. (Kemenkes RI, 2020).

Usia di bawah lima tahun merupakan periode emas dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, namun akibat stunting dapat memberikan dampak yang begitu mengkhawatirkan bagi anak. Dalam jangka pendek, kekurangan gizi menyebabkan gangguan kecerdasan dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme sedangkan kondisi jangka panjang, kekurangan gizi menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual.

Penyebab stunting sangat kompleks dan multifaktor. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah kurangnya asupan gizi dari makanan yang berlangsung lama dan pemberian ASI yang tidak eksklusif, padahal ASI mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Faktor lain yang mempengaruhi stunting adalah kurangnya pengetahuan tentang pola pemberian anak sehingga berdampak pada kurang maksimalnya asupan nutrisi pada anak. Anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah (Setiawan Eko, et al., 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka bahwa dalam tiga tahun terakhir menunjukkan, tahun 2020 sebanyak 944 balita (19,1%), tahun 2021 sebanyak 815 balita (20,1%) dan tahun 2022 sebanyak 618 balita (12,4%). Dari 13 Puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kolaka Timur, Puskesmas Ueesi memiliki data balita stunting berturut turut tahun 2020 sebanyak 41 balita (25,6%), tahun 2021 sebanyak 53 balita (21,3%), dan tahun

2022 sebanyak 45 balita (21,4%) (Dinkes Kolaka Timur, 2022).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ueesi diperoleh data jumlah balita stunting di Desa Ueesi tahun 2023 sebanyak 6 anak (13,9%). Dari wawancara awal dengan petugas gizi Puskesmas Ueesi dijelaskan bahwa salah satu penyebab stunting adalah pemberian atau pola pemberian makanan pada balita yang kurang tepat.

Stunting dapat mengganggu otak, pertumbuhan, dan kesehatan anak secara keseluruhan. Hal ini juga dapat mempersulit mereka untuk belajar dan berprestasi di sekolah. Dan ketika mereka dewasa, mereka mungkin akan mengalami lebih banyak masalah kesehatan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang baik. (UNICEF, 2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 11 Desember sampai dengan 23 Desember Tahun 2023, di Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun (Balita) Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur yang berjumlah 43 anak, dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia dibawah lima tahun pada saat dilakukan penelitian, sedangkan kriteria eksklusinya adalah ibu yang memiliki anak usia diatas lima tahun pada saat dilakukan penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu dan pola makan

sedangkan variabel terikatnya adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yakni kejadian stunting pada balita. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan formulir *food recall* 24 jam untuk mengetahui pola makan. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan program SPSS dengan rumus *Chi Square* pada taraf signifikansi $P < 0,05$ atau 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2023

Karakteristik Responden	n	%
Umur Ibu		
< 23 tahun	8	21,1
24-35 tahun	15	39,5
36-45 tahun	7	18,4
46-55 tahun	8	21,1
Pendidikan Ibu		
SD	2	5,3
SMP	8	21,1
SMA	21	55,3
PT	7	18,4
Pekerjaan Ibu		
IRT	28	73,7
Swasta	6	15,8
ASN	4	10,5
Umur Balita		
< 11 bulan	11	28,9
1-3 tahun	15	39,5
4-5 tahun	12	31,6
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	23	60,5
perempuan	15	39,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur ibu sebagian besar berumur 24-35 tahun yakni 15 orang (39,5%), tingkat pendidikan

ibu sebagian besar berpendidikan SMA yakni 21 orang (55,3%), pekerjaan ibu sebagian besar bekerja sebagai IRT yakni 28 orang (73,7%), umur balita sebagian besar berumur

1-3 tahun yakni 15 balita (39,5%) dan jenis kelamin balita sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yakni 23 balita (60,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur tahun 2023

Pengetahuan	Kategori				Jumlah		p-value
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	4	1,5	6	2,3	10	3,8	0,014
Baik	2	14,3	26	59,6	28	73,9	
Total	6	15,8	32	84,2	38	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang dengan kategori stunting sebanyak 4 anak (1,5%) dan tidak stunting 6 (2,3%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 2 anak (14,3%) serta pengetahuan baik dengan kategori tidak stunting sebanyak 26 anak (59,6%)

Analisis hubungan dengan uji *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% diperoleh nilai p-value = 0,014, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur tahun 2023.

Penelitian Kusumawati (2017), relevan dengan hasil penelitian ini, dimana studi ini menemukan bahwa ibu yang tidak tahu banyak tentang cara menjaga kesehatan anaknya memiliki peluang lebih besar untuk anaknya menjadi lebih kecil dan tidak tumbuh dengan baik.

Penelitian lainnya yang dilakukan Suryagustina dkk., (2018), juga mendapatkan hasil bahwa kurangnya informasi sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Semakin banyak Anda belajar tentang sesuatu, semakin banyak Anda tahu. Banyak masyarakat yang mengetahui tentang stunting dari Posyandu. Ketika seorang ibu banyak

bekerja, hal ini dapat mempengaruhi hubungannya dengan anaknya, terutama jika ia tidak mempunyai banyak waktu untuk mereka. (Suyadi, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebagian besar responden di Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur merupakan ibu rumah tangga sehingga peluang untuk mengurus anak termasuk mengatur makanan anaknya lebih banyak. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama anak-anaknya di rumah, sedangkan ibu yang bekerja sibuk dan lelah dengan pekerjaannya, sehingga mereka mungkin tidak selalu memiliki cukup waktu untuk memastikan anak-anaknya mengonsumsi makanan sehat.

Pengetahuan ibu tentang gizi yang baik akan berpengaruh terhadap dorongan ibu untuk menyiapkan makanan beragam dan bergizi baik dalam keluarga. Pengetahuan ini tidak berkaitan erat dengan pendidikan formal yang diterima maupun tingkat pendapatan ibu (Schmidt dan Charles W., 2014). Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan seberapa sering ibu mendengar informasi mengenai gizi seimbang. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu, maka pengetahuan ibu juga rendah (Joanne, E. *et al.* 2013).

Tabel 3. Hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur tahun 2023

Pola Makan	Kategori				Jumlah		p-value
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Tepat	3	8,4	14	36,3	17	44,7	0,04
Tepat	3	8,4	18	46,9	21	55,3	
Total	6	16,8	32	84,2	38	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa balita dengan pola makan tidak tepat dengan kategori stunting sebanyak 3 anak (8,4%) dan balita dengan pola makan tidak tepat dan tidak stunting sebanyak 14 anak (36,3%), sedangkan balita dengan pola makan tepat dengan kategori stunting sebanyak 3 anak (8,4%) serta balita dengan pola makan tepat dan tidak stunting sebanyak 18 anak (46,9%)

Analisis hubungan pola makan dengan kejadian stunting menggunakan uji *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p-value = 0,04, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yati (2018), di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I yang menyatakan terdapat hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 36–59 bulan dengan nilai p-value=0,001.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Fajrina pada tahun 2020 menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak makan dengan baik ketika mereka masih kecil memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi pendek dibandingkan dengan anak-anak yang makan dengan baik, dengan kemungkinan yang sangat kecil untuk mengalami hal tersebut.

Balita yang makan makanan sehat akan sehat. Namun jika mereka mengonsumsi makanan yang tidak sehat, mereka tidak akan

sehat. Pola pemberian makan merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi status gizi. Pola pemberian makan adalah gambaran asupan gizi mencakup macam, jumlah, dan jadwal makan dalam pemenuhan nutrisi (Kemenkes RI 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan 44,7% pola makan balita di Desa Ueesi Kecamatan Ueesi kabupaten Kolaka Timur tidak tepat, hal ini dapat dilihat dari jenis dan jumlah bahan makanan yang diberikan belum sesuai dengan pedoman pemberian makan anak usia 1 sampai 5 tahun sesuai dengan pedoman gizi seimbang menuju hidup sehat bagi Balita.

Pada usia 1-3 tahun jenis makanan yang harus diberikan adalah makanan keluarga berupa (nasi, lauk, sayur, buah, susu), namun hanya diberikan nasi, lauk, dan sayur. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah masih terdapat (26,3%) tingkat pengetahuan responden kategori kurang. Kurangnya tingkat pengetahuan responden disebabkan salah satu faktor yakni kurang aktifnya sebagian ibu-ibu untuk ke Posyandu, sehingga mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang pola pemberian makanan anak yang disampaikan oleh petugas kesehatan (Sari Utami dan Fatmawati F., 2023).

Cara memberi makan anak yang benar adalah dengan memberinya jenis makanan yang tepat, jumlah yang tepat, dan pada waktu yang tepat. Ibu memainkan peran besar dalam memastikan anak-anak mereka makan sehat. Penting bagi para ibu untuk

mengetahui cara memasak makanan bergizi. Jika seorang anak tidak tumbuh dengan baik, mereka mungkin memerlukan bantuan dari dokter atau ahli gizi. Beberapa anak hanya menyukai makanan tertentu, seperti nasi dan sup atau bubur. Penting bagi para ibu untuk memastikan anak-anak mereka mengonsumsi makanan yang bervariasi dan bukan hanya makanan yang mudah dibuat. (Purwarni, 2013)

Penting untuk memastikan Anda mengonsumsi jenis makanan yang tepat setiap hari agar tetap sehat. Anak-anak dapat mengalami masalah perut, jadi penting untuk memperhatikan apa yang mereka makan dan memastikan mereka mendapatkan semua nutrisi yang dibutuhkan sesuai usianya. (Amirulah Aris *et al.*, 2020).

Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan anak-anak mereka makan pada waktu yang tepat, namun usia orang tua tidak mempengaruhi kualitas makanan yang diterima anak-anak mereka. Kebiasaan mengasuh anak mencakup bagaimana seorang ibu atau pengasuh berinteraksi dengan anak, menyediakan makanan, merawatnya, menjaga kebersihannya, menunjukkan kasih sayang, dan banyak lagi. Kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh kesehatan, pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan ibu secara keseluruhan dalam mengasuh anak, serta perannya dalam keluarga dan masyarakat. (Santoso S., dan Anne Lies, 2009).

Layanan penitipan anak menangani semua hal yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan belajar, seperti tetap sehat, makan dengan baik, mempelajari hal-hal baru, dan tetap aman. Mereka bekerja sama dengan sekolah untuk membantu anak-anak dalam segala hal yang mereka butuhkan. (Setianingrum S., *et al.*, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan dan pola makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ueesi Kabupaten Kolaka Timur

Disarankan bagi ibu balita agar terus meningkatkan pengetahuan terkait dengan pola makan balita dengan aktif di kegiatan penyuluhan Posyandu serta memberikan pola asuh yang baik kepada balita dalam hal pemberian makanan yang bergizi, serta asi dan imunisasi yang lengkap

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulah, Aris *et al.*, (2020). Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid 19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 (1), hal: 16-27.
- Dinkes Kolaka Timur. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Kolaka Timur*. Kolaka
- Joanne, E. *et al.* (2013). Very Low Adequacy Of Micronutrient Intakes By Young Children And Women In Rural Bangladesh Is Primarily Explained By Low Food Intake And Limited Diversity: *The Journal Of Nutrition*.
- Kemendagri. (2023). *Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi* Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan program Indonesia Sehat Melalui pendekatan Keluarga (PIS-PK)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusumawati. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 17-23
- Purwarni, E. and Mariyam. (2013). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi

- pada Anak 1 sampai 5 Tahun di Kabuman Taman Pernalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, Vol. 1 (1), hal. 30-36.
- Santoso, S., dan Anne Lies. (2009). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sari, Utami dan Fatmawati, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Anak Usia 1-3 Tahun dengan Status Gizi Anak di Wilayah Kerja Puskesmas X. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 10(2), 123-130.
- Schmidt dan Charles W. (2014). "Beyond Malnutrition: The Role Of Sanitation In Stunted Growth." *Environmental Health Perspectives* 122.11.
- Setianingrum, S., et al. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Nonform. Educ. Community Empower*, Vol. 1, (2), hal: 137-145.
- Setiawan, Eko et al. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 7(2).
- Suryagustina dkk. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan*, 9(2), 583.
- Suyadi. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein dan Zink dengan Stunting pada Balita Usia 6 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*.4(2)
- UNICEF. (2017). The State of World's Children 2017: Uprooted: The Challenge of Refugee and Migrant Children.
<https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>.